

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA MAHASISWA UNIVERSITAS HALU OLEO

Kartini¹ Jafriati² Cece Suriani Ismail³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari

¹kartiny13@gmail.com ²jafriati.jazuli@gmail.com ³cece.suriani@gmail.com

Abstrak

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Kecemasan di tengah pandemi Covid-19 yang berpotensi terus meningkat dan menjadi suatu ancaman terhadap kondisi kesehatan mental masyarakat di seluruh dunia. Mahasiswa rentan terhadap kecemasan, keadaan dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa beradaptasi atau menanggulangi stressor yang timbul. Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling* yang berjumlah 364 orang. Uji statistik menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo didapatkan 57 responden (15,7%) mengalami kecemasan ringan, ditemukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara status tempat tinggal ($p \text{ value} = 0,074 > 0,05$) dan sistem interaksi pembelajaran ($p \text{ value} = 0,152 > 0,05$), sebaliknya ada hubungan bermakna antara pengetahuan mengenai Covid-19 ($p \text{ value} = 0,014 < 0,05$), dukungan sosial ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$), pendapatan orang tua ($p \text{ value} = 0,031 < 0,05$) dan keberadaan kerabat atau teman terinfeksi Covid-19 ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$). Keadaan psikologi mahasiswa harus diperhatikan selama masa pandemi Covid-19 berlangsung.

Kata kunci : Kecemasan, Pengetahuan, Tempat Tinggal, Dukungan Sosal, Pendapatan, Covid-19, Pembelajaran

Abstract

Anxiety is an emotional condition characterized by excessive anxiety over various events of daily life. The threat in the midst of the Covid-19 pandemic has the potential to continue to increase and become a threat to the mental health condition of people around the world. Students are prone to anxiety, circumstances can cause changes in a person's life so that the person is forced to adapt or cope with the stressors that arise. The general purpose of this study was to find out factors related to anxiety levels during the Covid-19 pandemic in students of Halu Oleo University. This research method uses cross sectional study approach using proportional random sampling technique of 364 people. Statistical test using Chi square test. The results showed the level of anxiety during the Covid-19 pandemic in students of Halu Oleo University obtained 57 respondents (15.7%) experiencing mild anxiety, found that there is no meaningful relationship between the status of residence ($p \text{ value} = 0.074 > 0.05$) and the learning interaction system ($p \text{ value} = 0.152 > 0.05$), on the contrary there is a meaningful relationship between knowledge of Covid-19 ($p \text{ value} = 0.014 < 0.05$), social support ($p \text{ value} = 0.000 < 0.05$), parental income ($p \text{ value} = 0.031 < 0.05$) and the presence of relatives or friends infected with Covid-19 ($p \text{ value} = 0.000 < 0.05$). The psychological situation of students must be considered during the Covid-19 pandemic.

Keyword : Anxiety, Knowledge, Place of Residence, Social Support, Income, Covid-19, Learning

PENDAHULUAN

Coronavirus disease 2019 atau Covid-19 telah menyebar dengan cepat di beberapa negara di belahan dunia dan telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO), pandemi ini memberikan dampak terhadap berbagai aspek, tidak hanya membawa risiko kematian akibat infeksi virus tetapi juga berimbas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan tekanan psikologis yang tidak terkendali bagi orang-orang di seluruh dunia, ketika menghadapi situasi darurat kesehatan masyarakat yang luar biasa, orang-orang cenderung untuk mengalami berbagai masalah psikologis dan mental.¹ Telah diindikasikan bahwa meningkatnya jumlah pasien dan

dugaan kasus, meningkatnya jumlah provinsi dan negara yang dipengaruhi oleh pandemi telah menimbulkan kekhawatiran publik tentang infeksi dalam wabah ini, yang telah meningkatkan kecemasan.²

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Kecemasan yang dirasakan sulit dikendalikan dan berhubungan dengan gejala somatik, seperti ketegangan otot, iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan. Ketika kecemasan terjadi terus-menerus, tidak rasional dan intensitasnya meningkat, maka kecemasan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan disebut sebagai gangguan kecemasan.³

Kecemasan di tengah pandemi Covid-19 yang berpotensi terus meningkat menjadi suatu ancaman terhadap kondisi kesehatan mental masyarakat di seluruh dunia, beberapa negara terdampak pandemi telah melakukan penelitian dan survey untuk mengetahui kondisi kesehatan mental masyarakat di negaranya, diantaranya survey psikologi nasional yang dilakukan di China dari 1.738 responden di dapatkan 28,8% mengalami kecemasan, survey nasional yang dilakukan di negara Iran dari 10.574 responden 50,9% diantaranya mengalami kecemasan, kemudian survey nasional yang dilakukan di negara Italia dari 2.766 responden 18,7% mengalami kecemasan berat dan sangat berat.⁴

Hasil survey online terkait kecemasan masyarakat menghadapi pandemi Covid-19 yang diadakan oleh Perhimpunan Sarjana dan Profesional Kesehatan Masyarakat Indonesia (Persakmi) bersama dengan Ikatan Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dari 8.031 responden yang tersebar di seluruh Indonesia lebih dari 50% mengalami kecemasan dengan kategori cemas dan sangat cemas dan dilihat dari berbagai konteks diantaranya, yaitu pendidikan, ekonomi, pekerjaan, agama dan sosial interaksi masyarakat.⁵

Dampak psikologis epidemi berupa peningkatan kecemasan pada masyarakat umum, pasien, staf medis, anak-anak, lansia, dan mereka yang sedang menduduki bangku perkuliahan/mahasiswa.⁶ Mahasiswa rentan terhadap kecemasan, stresor psikososial adalah salah satu pencetus dari adanya kecemasan khususnya pada mahasiswa dimana setiap keadaan dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa beradaptasi atau menanggulangi stressor yang timbul.⁷

Beberapa studi yang dilakukan, kecemasan mahasiswa ditengah pandemi dihubungkan dengan berbagai faktor diantaranya wilayah tempat tinggal mereka, pendapatan orang tua, tinggal dengan orang tua, terdapat kerabat atau kenalan terinfeksi dengan Covid-19, dukungan sosial, sistem pembelajaran dan pengetahuan mengenai Covid-19.⁶

Universitas Halu Oleo adalah salah satu universitas negeri terbesar yang berada di Sulawesi Tenggara, tepatnya berada di Kota Kendari. Universitas Halu Oleo juga merupakan salah satu perguruan tinggi yang terdampak pandemi Covid-19, hal ini ditandai dengan sebagian besar kegiatan antara dosen dan mahasiswa dialihkan di rumah, rata-rata proses pembelajaran maupun kegiatan lapangan mahasiswa di lakukan secara *online*. Mahasiswa dituntut untuk melakukan pembelajaran jarak jauh secara menyeluruh, baik dalam proses penerimaan materi, pengumpulan tugas, pengerjaan kuis hingga pelaksanaan praktikum. Perubahan sistem seperti ini dapat menjadi potensi stressor baru pada masa pandemi Covid-19, hal ini dapat merujuk terhadap meningkatnya kecemasan, berbagai faktor-faktor lain perlu diperhatikan untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan mental agar supaya tidak berakibat buruk kedepannya dan tetap menghasilkan generasi-generasi terbaik bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* atau potong lintang yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran variabel dependen dan variabel independen dinilai pada satu saat, menurut keadaan pada waktu observasi.⁸ Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berada pada jenjang S1 angkatan 2017-2019 di Universitas Halu Oleo. Sampel dalam penelitian ini adalah 364 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling* dengan menggunakan *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang diambil secara acak proporsional.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan				Total	
	Cemas		Tidak Cemas		n	%
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	13	22,8	101	32,9	114	31,3
Perempuan	44	77,2	206	67,1	250	68,7
Umur						
15-20 Tahun	32	56,1	162	52,8	194	53,3
21-25 Tahun	25	43,9	145	47,2	170	46,7
Angkatan						
2017	31	54,4	195	63,5	226	62,1
2018	14	24,6	62	20,2	76	20,9
2019	12	21,0	50	16,3	62	17,0
Total	57	15,7	307	84,3	364	100,0

Berdasarkan tabel 1 terdapat 364 mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini didapatkan 57 responden (15,7%) mengalami kecemasan dan 307 responden (84,3%) tidak mengalami kecemasan, berdasarkan karakteristik jenis kelamin paling banyak responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 250 responden (68,7%) dan paling sedikit responden berjenis kelamin laki-laki 114 responden (31,3%). Responden berjenis kelamin perempuan paling banyak mengalami kecemasan yaitu 44 responden (77,2%). Berdasarkan karakteristik umur paling banyak responden pada rentang umur 15-20 tahun berjumlah 194 responden (53,3%) dan paling sedikit responden yang berada pada rentang 21-25 tahun dengan jumlah 170 responden (46,7%). Responden yang berumur rentang 15-20 tahun paling banyak mengalami kecemasan berjumlah 32 responden (56,1%). Berdasarkan karakteristik angkatan perkuliahan responden paling banyak berada pada Angkatan 2017 yaitu sebanyak 226 responden (62,1%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang

berada pada angkatan 2019 dengan jumlah 62 responden (17,0%). Responden yang berada pada angkatan perkuliahan tahun 2017 paling banyak mengalami kecemasan berjumlah 31 responden (54,4%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo

Variabel	Tingkat Kecemasan				Total		P Value
	Cemas		Tidak Cemas		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan Mengenai Covid-19							0,014
Kurang	6	37,5	10	62,5	16	100,0	
Cukup	51	14,7	297	85,3	348	100,0	
Status Tempat Tinggal							0,074
Tidak Bersama orang tua	32	19,4	133	80,6	165	100,0	
Bersama Orang Tua	25	12,6	174	87,4	199	100,0	
Dukungan Sosial							0,000
Rendah	32	33,0	65	67,0	97	100,0	
Tinggi	25	9,4	242	90,6	267	100,0	
Pendapatan Orang Tua							0,031
Kurang	41	19,1	174	80,9	215	100,0	
Cukup	16	10,7	133	89,3	149	100,0	
Kerabat atau Kenalan Terinfeksi Covid-19							0,000
Ada	35	34,3	67	65,7	102	100,0	
Tidak ada	22	8,4	240	91,6	262	100,0	
Sistem Interaksi Pembelajaran							0,435
Online	48	15,1	270	84,9	318	100,0	
Offline	9	19,6	37	80,4	46	100,0	
Total	57	15,7	307	84,3	364	100,0	

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% (0,05), didapatkan faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo meliputi pengetahuan mengenai Covid-19 dengan $p\ value= 0,014$, faktor dukungan sosial dengan $p\ value= 0,000$, kemudian faktor pendapatan orang tua dengan $p\ value= 0,031$ dan faktor keberadaan kerabat atau kenalan terinfeksi Covid-19 dengan $p\ value= 0,000$. Kemudian faktor yang tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo meliputi faktor status tempat

tinggal dengan $p\ value= 0,074$ dan faktor sistem interaksi pembelajaran dengan $p\ value = 0,435$.

DISKUSI

Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, pembau, dan perasa. Sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang/*overt behavior*.⁹ Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang pada akhirnya akan menentukan kecemasan seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui maka meminimalisir kecemasan.¹⁰

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan mengenai Covid-19 dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo. Pengetahuan seseorang mempengaruhi mereka dalam bersikap dan melakukan perilaku pencegahan, pada umumnya orang yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki peluang kecil untuk mengalami kecemasan. Ketidaktahuan mengenai Covid-19 dapat menyebabkan munculnya kecemasan dan pengetahuan dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang ada.¹¹ Penelitian sejalan dilakukan Ardan *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan mengenai Covid-19 dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa dan menunjukkan pengetahuan yang cukup dapat menurunkan risiko meningkatnya kecemasan karena dapat menjadi sumber koping.¹²

Berdasarkan hasil penelitian lebih banyak responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup daripada kategori kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memiliki pengetahuan mengenai Covid-19 dengan kategori kurang 10 responden (62,5%) diantaranya tidak mengalami kecemasan, hal ini disebabkan karena kemampuan responden yang dapat menemukan dan menggunakan sumber koping/cara menyelesaikan masalah lainnya untuk mengatasi kurangnya pengetahuan, sehubungan dengan masih ada faktor-faktor pendukung lain agar dapat membantu meminimalisir kecemasan. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner didapatkan bahwa pengetahuan mengenai gejala dan cara penularan Covid-19 masih kurang ditunjukkan dengan masih banyak responden yang menjawab dengan tidak tepat pada pertanyaan tersebut, sedangkan dari 348 responden yang memiliki pengetahuan mengenai Covid-19 dengan kategori cukup 51 responden (14,7%) diantaranya mengalami kecemasan, hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan responden dalam merespon atau memanfaatkan sumber koping berupa pengetahuan mengenai Covid-19 dalam kesehariannya dan

dipengaruhi juga oleh beberapa faktor lain pencetus terjadinya kecemasan misalnya dalam penelitian ini berupa dukungan sosial rendah, kurangnya pendapatan orang tua, keberadaan kerabat atau kenalan terinfeksi Covid-19.

Hubungan Status Tempat dengan Tingkat Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo

Status tempat tinggal adalah kediaman atau tempat responden bernaung saat melakukan perkuliahan atau pembelajaran pada saat ini/pandemi Covid-19. Mereka yang tinggal bersama orang tua memiliki peluang lebih kecil merasakan kecemasan dikarenakan mereka merasa aman, nyaman dan terlindungi tanpa kekhawatiran dan terpenuhinya beberapa keinginan dengan mudah, penelitian lain juga mengatakan karena tingkat kekhawatiran akan kesehatan orang tuanyanya lebih ringan dari pada orang yang tidak tinggal bersama orang tuanya karena tidak dapat memantau langsung kondisi orang tua mereka.¹¹

Hidup bersama keluarga sangat menghasilkan kepastian di antara individu, oleh karena itu, mengurangi kecemasan. Karena lingkungan keluarga yang positif sering menguntungkan kesehatan mental remaja yang rentan kecemasan.¹³ Siswa yang tidak tinggal bersama orang tua mereka memiliki risiko 3,3 kali lipat lebih tinggi mengalami peningkatan kecemasan dibandingkan dengan yang tinggal bersama orang tua.¹⁴

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara status tempat tinggal dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan presentasi yang signifikan antara mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua dan tinggal bersama orang tua kedua kategori tersebut cenderung pada ketidak cemasan/kecemasan normal. Hal ini terjadi karena status tempat tinggal merupakan faktor tidak langsung, mereka yang tidak tinggal dengan orang tua masih bisa memiliki dukungan baik itu efek perlindungan dan kenyamanan yaitu melalui media komunikasi yang ada saat ini, hal ini ditunjukkan dengan dukungan sosial yang tinggi pada mereka yang tidak tinggal bersama orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nakhostin-Ansari et al., (2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status tempat tinggal dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran di Iran pada masa pandemi Covid-19.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa lebih banyak responden yang tinggal bersama orang tua dibandingkan responden yang tidak tinggal bersama dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 165 responden yang tidak tinggal bersama orang tua 133 responden (80,6%) diantaranya tidak mengalami kecemasan, status tempat tinggal sering dikaitkan dengan keberadaan efek perlindungan dan dukungan dari orang tua atau keluarga ketika berada pada satu tempat yang sama yang dapat meminimalisir peningkatan kecemasan, efek perlindungan dan dukungan keluarga bisa di dapatkan walaupun tidak secara langsung yaitu melalui media komunikasi seperti

handphone baik dalam bentuk suara atau panggilan *telephone* maupun *video call*, berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata responden yang tidak tinggal bersama orang tua tinggal di kos/asrama, teman-teman dan orang terdekat disekitarnya juga mampu meminimalisir peningkatan kecemasan jika dapat di dimanfaatkan sebagai sumber koping dengan baik, sedangkan dari 199 responden yang tinggal bersama orang tua 25 responden (12,6%) diantaranya mengalami kecemasan, hal ini disebabkan dengan tinggal bersama orang tua tidak semua mendapatkan efek perlindungan maupun dukungan keluarga, hal ini tergantung dari orang tua responden yang bersangkutan dalam memahami kondisi anaknya, hal lain juga berupa disfungsi keluarga misalnya, sebuah keluarga yang memiliki strategi pemecahan masalah yang buruk atau komunikasi yang tidak efektif di antara anggota keluarga dalam hal ini anak dan orang tua.¹⁶

Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo

Dukungan sosial merupakan pemikiran individu mengenai orang-orang terdekatnya untuk membantunya saat mengalami kesulitan, sehingga dirinya mendapatkan penguatan dari orang tersebut. Dukungan sosial juga dapat dikatakan sebagai tindakan menolong orang lain berdasarkan hubungan interpersonalnya, dukungan sosial dapat bersumber dari keluarga, teman dan orang terdekat yang spesial, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.¹⁷

Dukungan sosial juga dapat membantu meningkatkan mekanisme koping seseorang dengan memberikan dukungan emosi dan saran-saran mengenai strategi alternatif menghadapi rasa cemasnya. Dukungan sosial berupa informasi juga dibutuhkan dengan memberikan informasi yang akurat kebenarannya tentang penyebaran Covid-19 dan langkah antisipasi penularan Covid-19. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga membuat seseorang merasakan kenyamanan, diperhatikan, dan bisa menerima kondisinya serta akan memandang setiap masalah secara lebih positif. Dukungan sosial keluarga dapat meningkatkan penyesuaian diri menjadi lebih baik dan menurunkan kecemasan dalam menghadapi pandemi Covid-19.¹⁸

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo. Kurangnya dukungan sosial yang diterima dapat menyebabkan adanya masalah psikologis yang dirasakan seseorang yaitu peningkatan kecemasan. Dimasa pandemi ini dengan kehadiran orang-orang terdekat di lingkungan mahasiswa dan memberikan dukungan positif maka itu dapat mereduksi kecemasan yang dialaminya, dukungan itu dapat berwujud teman, orang special dan keluarga yang dapat bisa mendengar, bantuan makanan, masker ,barang ataupun jasa yang lain, memberikan dukungan semangat bisa melewati pandemi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cao et al., (2020)

yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan.⁶

Hasil penelitian ditemukan bahwa lebih banyak responden yang memiliki dukungan sosial dengan kategori tinggi dibanding kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 97 responden yang memiliki dukungan sosial rendah terdapat 65 responden (67,0%) diantaranya tidak mengalami kecemasan, hal ini disebabkan oleh kemampuan responden menemukan sumber koping lainnya dalam penelitian ini yaitu pengetahuan mengenai Covid-19 yang cukup yang dapat mereduksi kecemasannya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner untuk jenis dukungan paling rendah didapatkan yaitu dukungan emosional dari teman-teman yang ada disekitar responden. Dukungan sosial melalui daring dari teman sebaya sangatlah penting, dengan hal itu seseorang mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis karena bersifat menyenangkan, menghibur, dan mengakomodasi pencarian informasi.¹⁹ Sedangkan dari 267 responden yang mendapatkan dukungan sosial dengan kategori tinggi terdapat 25 responden (9,4%) diantaranya mengalami kecemasan, hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan responden untuk menggunakan dukungan sosial sebagai sumber koping dan lebih banyak hal yang berpotensi sebagai stresor yang muncul di kehidupan responden misalnya pendapatan orang tua yang terkena dampak pandemi Covid-19 berimbas terhadap kehidupan responden, keberadaan kerabat atau kenalan yang terinfeksi Covid-19 yang memberikan beban lebih kepada responden dan kurangnya interaksi atau sosialisasi dengan lingkungan sekitar secara langsung akibat keadaan yang membatasi untuk membantu mengentikan penularan virus Covid-19.

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo

Pendapatan orang tua adalah jumlah keseluruhan penghasilan rata-rata per bulan yang diperoleh orang tua yang berasal dari pekerjaan, kepemilikan dan usaha terdiri dari pendapatan dari pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan.

Kecemasan dapat terjadi karena status ekonomi diantaranya pendapatan, pekerjaan dan tingkat pendidikan.²⁰ Akibat dari pandemi ini berimbas juga kepada perekonomian, pendapatan atau penghasilan keluarga, juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anggota keluarganya karena adanya beban moral yang harus di tanggung oleh setiap anggota keluarga untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Keluarga akan kehilangan sumber pendapatan mereka, dan siswa merasa cemas membayar biaya sekolah.¹

Meskipun transisi ke pembelajaran jarak jauh telah dan akan menjadi tantangan bagi semua institusi dan siswa, ada kesulitan khusus siswa yang berasal dari pengalaman keluarga dan komunitas yang kurang mampu hal ini termasuk akses ruang belajar yang tenang dan teknologi yang diperlukan untuk menghadiri pembelajaran jarak jauh serta kecemasan individu.

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo. Covid-19 yang telah menyebabkan pengurangan pendapatan orang tua dan keluarga secara signifikan hal ini memiliki dampak pada kesejahteraan dan tingkat kecemasan individu. Penelitian oleh Irfan, (2020) yang dilakukan kepada mahasiswa universitas di Malaysia menemukan bahwa terjadi peningkatan kecemasan ditingkat yang lebih tinggi yaitu 1,7 kali lipat yang diakibatkan pendapatan keluarga siswa berkurang karena virus corona, dari 985 mahasiswa 52% siswa melaporkan bahwa keluarga mereka karena rendahnya aktivitas ekonomi yang merupakan dampak dari Covid-19.²¹

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aylie *et al.*, (2020) yang menunjukkan ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan mahasiswa di Bench-Sheko Zone, South-west Ethiopia saat pandemic Covid-19 dimana siswa yang penghasilan orang tuanya kurang beresiko 2,8 kali lipat mengalami peningkatan kecemasan.¹⁴ Penelitian sejalan lainnya juga dilakukan oleh Cao *et al.*, (2020) dengan judul the psychological impact of the covid-19 epidemic on college students in China, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan.⁶

Hasil penelitian ditemukan bahwa pendapatan orang tua untuk kategori kurang lebih banyak daripada pendapatan dengan kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 215 responden yang memiliki pendapatan orang tua dengan kategori kurang terdapat 174 responden (80,9%) diantaranya tidak mengalami kecemasan, hal ini disebabkan oleh kemampuan responden menyesuaikan diri dengan keadaan perekonomiannya dan dapat menemukan sumber koping lainnya seperti dukungan sosial yang tinggi, kemudian kecemasan keuangan terhadap pendidikan juga sudah dapat diminimalisir dengan keringanan dari universitas, sedangkan dari 149 responden yang memiliki kategori pendapatan cukup terdapat 16 responden (10,7%) diantaranya mengalami kecemasan, hal ini disebabkan oleh ketidak mampuan seseorang untuk menggunakan sumber koping berupa pendapatan orang tuanya yang cukup dalam mengatasi kecemasan dan hal ini juga dapat disebabkan oleh jumlah tanggungan orang tua, semakin banyak jumlah anggota yang ditanggungan maka pembagian dari pendapatan juga semakin berkurang perorang dalam satu keluarga.²² Mereka yang memiliki pendapatan cukup namun mengalami kecemasan dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial yang rendah dari aspek dukungan emosional dan dukungan penghargaan.

Hubungan Keberadaan Kerabat atau Kenalan Terinfeksi Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo

Keberadaan orang terdekat seperti kerabat/memiliki tali kekeluargaan seperti orang tua, saudara sepupu (sedarah/sedaging) dan kenalan (teman, sahabat atau orang yang dikenal) yang terinfeksi

atau dinyatakan positif terinfeksi Covid-19. Kasus konfirmasi seseorang yang dinyatakan positif terinfeksi virus Covid-19 yang dibuktikan dengan pemeriksaan laboratorium RT-PCR. Kasus konfirmasi dibagi menjadi 2, yakni kasus konfirmasi dengan gejala (simptomatik), dan kasus konfirmasi tanpa gejala (asimptomatik). Pada kasus konfirmasi yang tidak bergejala (asimptomatik), untuk menemukan kontak erat periode kontak dihitung dari 2 hari sebelum dan 14 hari setelah tanggal pengambilan spesimen kasus konfirmasi.¹⁸

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara keberadaan kerabat atau kenalan terinfeksi Covid-19 dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo. Adanya kerabat atau kenalan yang terinfeksi Covid-19 dapat menjadi faktor meningkatnya kecemasan di akibatkan ketakutan seseorang untuk tersuspek atau terinfeksi virus corona dan kemudian dapat menularkannya ke orang lain lagi.²³ Memiliki teman yang terinfeksi atau relatif dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kecemasan di antara mahasiswa. Risiko tingkat kecemasan yang lebih tinggi meningkat sebesar 1,62 kali jika seseorang memiliki teman atau kerabat terinfeksi COVID-19.²¹ Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aylie *et al.*, (2020) yang menunjukkan ada hubungan keberadaan kenalan terinfeksi Covid-19 dengan tingkat kecemasan di kalangan mahasiswa universitas hal ini dihubungkan dengan tingginya penularan Covid-19.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian lebih banyak responden tidak memiliki kerabat atau kenalan terinfeksi Covid-19 dibanding yang memiliki kerabat atau kenalan terinfeksi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 102 responden yang memiliki kerabat atau kenalan terinfeksi Covid-19 terdapat 67 responden (65,7%) diantaranya tidak mengalami kecemasan, hal ini disebabkan karena kemampuannya mengatasi stressor atau penyebab kecemasan seperti pengetahuan pencegahan Covid-19 agar terhindar dari penularan virus tersebut, sedangkan dari 262 responden yang tidak memiliki kerabat atau kenalan terinfeksi Covid-19 terdapat 22 responden (8,4%) diantaranya mengalami kecemasan, hal ini disebabkan adanya stressor lain yang membuat responden menjadi cemas, terdapat banyak faktor yang menyebabkan munculnya kecemasan dalam penelitian ini dibuktikan dukungan sosial, pendapatan orang tua, pengetahuan mengenai Covid-19 merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Hubungan Sistem Perkuliahan dengan Tingkat Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Universitas Halu Oleo

Sistem interaksi pembelajaran adalah cara atau metode yang digunakan dalam melaksanakan proses hubungan timbal balik pembelajaran atau perkuliahan antara dosen dan mahasiswa. Studi du Plessis, (2019) menunjukkan bahwa munculnya tekanan dan kecemasan pada mahasiswa yang melakukan pembelajaran jarak jauh.²⁴ Pada titik ini, tekanan tentu menjadi terasa lebih berat, sehingga mahasiswa melakukan banyak

koping/kemampuan untuk merespon perubahan. Kesulitan sistem interaksi pembelajaran muncul bukan hanya perkara keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga terkait dengan beban kerja yang besar mengingat ada banyak mata kuliah yang harus dihadapi dalam masa pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena mahasiswa terbiasa dengan pembelajaran tatap muka/reguler, sedangkan pembelajaran jarak jauh sebelumnya hanya dilakukan secara insidental. Sehingga perubahan pola pembelajaran ini memberikan permasalahan tersendiri bagi mahasiswa.²⁵

Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak dari responden melakukan sistem interaksi pembelajaran *online* dari pada *offline*. Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara sistem interaksi pembelajaran dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan presentasi yang signifikan antara mahasiswa yang melakukan interaksi pembelajaran secara *online* dan yang melakukan interaksi pembelajaran secara *offline* kedua kategori tersebut cenderung pada ketidakcemasan/kecemasan normal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang pertama, sehubungan dengan penelitian ini dilakukan pada awal perkuliahan maka belum terlalu banyak beban atau potensi stressor terkait sistem interaksi perkuliahan yang dirasakan oleh mahasiswa seperti tugas yang menumpuk, perkuliahan yang padat dan beberapa hal lain yang dapat memicu peningkatan kecemasan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh sur *et al.*,(2020) yang menyatakan banyaknya materi pelajaran yang harus dipelajari, kurangnya feedback yang diberikan dosen, kualitas dosen yang mengajar, serta banyaknya tugas yang diberikan dosen merupakan faktor munculnya kecemasan.²⁶ Hal kedua yaitu sistem interaksi pembelajaran baik *online* maupun *offline* sudah bisa diantisipasi oleh mahasiswa, sebab sebagian dari mereka sudah memiliki pengalaman belajar dengan berbagai sistem misalnya sistem interaksi pembelajaran *online* secara menyeluruh yang sudah berjalan kurang lebih 8 bulan semenjak munculnya Covid-19 dan dari pihak universitas sudah mengatasi berbagai macam kendala seperti penyediaan kuota, kemudian untuk sistem interaksi pembelajaran *offline* kebanyakan dilakukan dari mereka yang sedang konsul tugas akhir, dan melibatkan tidak terlalu banyak orang dalam 1 kali pertemuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di FKIP Universitas Jambi oleh oleh Indrayana & Sadikin (2020) bahwa sistem perkuliahan tidak mempengaruhi kecemasan mahasiswa, mereka merasakan kemudahan dalam perkuliahan karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja.²⁷ Penelitian sejalan lainnya yang dilakukan oleh Firman dan Rahman (2020) yang menyatakan bahwa sistem perkuliahan baru di masa pandemi bukan merupakan sumber stressor baru bagi mahasiswa namun memberikan memberikan fleksibilitas serta mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar. ²⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 318 responden yang melakukan perkuliahan dengan sistem online terdapat 270 responden (80,4%) diantaranya

tidak mengalami kecemasan, hal ini disebabkan oleh kemampuan responden memanfaatkan sumber koping/kemampuan menemukan solusi terhadap perubahan lainnya dan menyesuaikan dengan sistem interaksi pembelajaran *online* yang dihadapi di masa pandemi, kemudian telah berpengalaman dan terbiasa dengan sistem tersebut, kemudian kemudahan dari pihak universitas dalam mengetasi masalah kuota dengan pemberian kuota gratis kepada mahasiswa membantu meminimisir terjadinya peningkatan kecemasan, selanjutnya disebabkan oleh kemampuan dosen yang sudah baik dalam melakukan perkuliahan secara *online*, sedangkan dari 46 responden yang melakukan perkuliahan dengan sistem *offline* 9 responden (19,6%) diantaranya mengalami kecemasan, hal ini disebabkan karena faktor lainnya yaitu ketakutan untuk tertular atau menularkan virus dari orang yang tidak memiliki gejala dan remaja termasuk kepada kelompok rentan karena aktivitas di luar yang cukup tinggi, berdasarkan hasil pengisian kuesioner kebanyakan dari responden melakukan interaksi pembelajaran *offline* atau tatap muka kisaran 10-120 menit.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner responden yang melakukan sistem interaksi pembelajaran *online* mengalami hambatan dalam hal kendala sinyal, sulit memahami materi perkuliahan hal ini dapat terjadi sebab aplikasi yang di gunakan berbasis *video conference* saat ada gangguan sinyal maka mahasiswa tidak dapat mendengar dan melihat apa yang dijelaskan oleh dosen yang bersangkutan, kemudian terdapat beberapa responden masih mengalami kesulitan dalam hal kuota.

SIMPULAN

1. Ada hubungan pengetahuan mengenai Covid-19 dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo
2. Tidak ada hubungan status tempat tinggal dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo
3. Ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo
4. Ada hubungan pendapatan orang tua dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo
5. Ada hubungan keberadaan kerabat atau kenalan terinfeksi Covid-19 dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo
6. Tidak ada hubungan sistem interaksi pembelajaran dengan tingkat kecemasan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Universitas Halu Oleo

SARAN

1. Diharapkan bagi mahasiswa Universitas Halu Oleo agar menambah wawasan terkait strategi koping/cara untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan strategi koping yang dimiliki terutama dalam menghadapi pandemi Covid-19 karena dengan koping yang baik akan menjadikan

mahasiswa mampu menghadapi masalah-masalah yang akan kecemasan pada pandemi Covid-19 ini.

2. Diharapkan bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut kepada institusi pendidikan terkait untuk selalu memperhatikan kondisi psikologis mahasiswa dengan melakukan intervensi berupa skrining terhadap mahasiswa yang mengalami gangguan mental emosional serta manajemen kecemasan atau konseling.
3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya seluruh informasi yang telah dibahas dalam penelitian ini agar dapat dikembangkan dan dibahas oleh peneliti selanjutnya dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti faktor-faktor lainnya yang menyebabkan masalah kesehatan mental salah satunya kecemasan pada mahasiswa selama pandemi COVID-19 serta melakukan intervensi dalam rangka membantu meminimalkan terjadinya peningkatan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Xiao, C. (2020). A novel approach of consultation on 2019 novel coronavirus (COVID-19)-related psychological and mental problems: Structured letter therapy. *Psychiatry Investigation*, 17(2), 175–176.
2. Bao, Y., Sun, Y., Meng, S., Shi, J., dan Lu, L. (2020). 2019-nCoV epidemic: address mental health care to empower society. *The Lancet*, 395(10224), e37–e38.
3. Utama, H. (2013). *Buku Ajar Psikiatri Ed.2*. Pekanbaru: FK-UI.
4. Mazza, C., Ricci, E., Biondi, S., Colasanti, M., Ferracuti, S., Napoli, C., dan Roma, P. (2020). A nationwide survey of psychological distress among italian people during the covid-19 pandemic: Immediate psychological responses and associated factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 1–14.
5. Persakmi. (2020). Hasil Survei Psikososial Masyarakat Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. Retrieved from Hasil Survei Psikososial Masyarakat Indonesia di Masa Pandemi Covid-19.
6. Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., dan Dong, J. (2020). The psychological impact of the COVID-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research Journal*, 287.
7. Demak, I. P., dan Suherman. (2016). Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter Fkik Universitas Tadulako. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 3(1), 23–32.
8. Igiyanto, Nourmatania. (2011). *Teknik pengambilan sampel pada penelitian non eksperimental*. Mitra Cendekia
9. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

10. Puspitasari, N., dan Aprillia, N. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita Perimenopause. *Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 35–42.
11. Gentili, D., Bardin, A., Ros, E., Piovesan, C., Ramigni, M., Dalmanzio, M., Cinquetti, S. (2019). Impact of Communication Measures Implemented During a School Tuberculosis Outbreak on Risk Perception among Parents and School Staff , Italy , 2019. 1–15.
12. Ardan, M., Rahman, F. F., dan Bali, G. G. (2020). The Influence Of Physical Distance To The Influence Of Physical Distance To Student Anxiety On Covid-19 , Indonesia. *Journal Of Critical Reviews*, 7(17).
13. Akhtarul, M., Barna, S. D., Raihan, H., Nafiul Alam Khan, M., dan Tanvir Hossain, M. (2020). Depression and anxiety among university students during the COVID-19 pandemic in Bangladesh: A web-based cross-sectional survey. *PLoS ONE*, 1, 1–12.
14. Aylie, N. S., Mekonen, M. A., dan Mekuria, R. M. (2020). The psychological impacts of COVID-19 pandemic among university students in benchsheko zone, South-West Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 813–821.
15. Nakhostin-Ansari, A., Sherafati, A., Aghajani, F., Khonji, M. S., Aghajani, R., & Shahmansouri, N. (2020). Depression and anxiety among iranian medical students during COVID-19 pandemic. *Iranian Journal of Psychiatry*, 15(3), 228–235.
16. Devi, D. F. (2016). Mengatasi Masalah Komunikasi Dalam Keluarga Melalui Strategic Family Therapy. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(2), 234–249.
17. Dewi, N (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro Padang Tahun 2014. 10(1).
18. Kemenkes.(2020b).KMK No.HK.01.07 MENKES-413-2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19.
19. Jiao, W. Y., Wang, L. N., Liu, J., Fang, S. F., dan Jiao, F. Y. (2020). Behavioral and Emotional Disorders in Children during the COVID-19 Epidemic. *The Journal of Pediatrics*, 8–11.
20. Stuart, G. W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiva*. Alih Bahasa: Ramona P. Kapoh dan Egi Komara Yudha. In Jakarta: EGC.
21. Irfan, M. (2020). The psychological impact of coronavirus on university students and its socio-economic determinants in Malaysia. (October), 0–14.
22. Maria, F. (2017). Beban Kerja Mental Dan Kesiapan Pensiun Dengan Tingkat Depresi Pegawai Negeri Sipil (Pns) Di Universitas Jember. *Karya Tulis Ilmiah*. Program Studi DIII Keperawatan. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara. Medan, 9–35.
23. Duan, L., Shao, X., Wang, Y., Huang, Y., Miao, J., dan Yang, X. (2020). An Investigation Of Mental Health Status Of Children And Adolescents In China During The Outbreak Of Covid-19. *Journal of Affective Disorders Journal*.
24. Du Plessis, M. (2019). Coping With Occupational Stress In An Open Distance Learning University In South Africa. *Journal of Psychology in Africa*, 29(6), 570–575.
25. Rahardjo, W., Qomariyah, N., Mulyani, I., dan Andriani, I. (2020). Social media fatigue pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19: Peranneurotisisisme , kelebihan informasi , invasion of life , kecemasan , dan jenis kelamin. *Psikologi Sosial*, 18(59).
26. Astuti, W., Sur, A., Hasanah, M., & Mustofa, M. R. (2020). Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Sistem Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Equation* 3(2), 40–54.
27. Indrayana, B., & Sadikin, A. (2020). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Daring Olah Raga di Masa Pandemi Covid-19 (Sports Online Learning Challenges and Solutions during the Covid-19 Pandemic). *Indonesion Journal of Sport Science and Coaching*, 2(3), 139–142.
28. Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19 Firman1, Sari Rahayu Rahman1. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.